DOI: 10.36835/ancoms.v7i1.520

KEPEMIMPINAN SEBAGAI AGEN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Ulil Hidayah
STAI Muhammadiyah Probolinggo
ulilhidayah31@gmail.com

Abstract: *Islam is the majority religion in Indonesia which is dominated by two major Islamic organizations namely Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama'. The STAI Muhammadiyah Probolinggo campus as the object of this research is a miniature picture of Islam in Indonesia which is dominated by two groups Nu and Muhammadiyah which aims to foster harmony of diversity groups through a moderate leadership model. By applying the Grounded Theory method that focuses on developing theories from empirical data based on the results of observations, interviews and document analysis inductively about a person's behavior pattern. The results of this study provide an overview of moderate leaders who are not fanatic about one particular group even though it is their identity and the policies enacted are beneficial for the interests of each group. Thus the development of this research contributes to a deeper understanding of the role and model of leadership as an agent of strengthening religious moderation in various domains of multicultural society.*

***Keyword**: Leadership, Moderation, Diversity, Multicultural*

PENDAHULUAN

Menyoroti konteks perbedaan yang ada di Indonesia sebagai negara multicultural tidak hanya menyikapi perbedaan dengan kelompok yang berbeda agama, beda suku, beda budaya, namun terlebih lagi perbedaan dalam satu agama yang sama juga kerap menjadi isu nasional yang perlu disikapi secara bijaksana sehingga tujuan dari sikap moderasi beragama tidak hanya menjaga perdamaian dengan agama lain tapi juga merawat harmoni dengan satu rumpun agama yang sama. Menurut Merawat keharmonisan dan ini yang harus lebih dijaga untuk menjaga martabat ummat Islam dihadapan pemeluk agama lain**.**

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan hakikat historis dan sosial yang tidak bisa dibantah oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam memberikan asosiasi pandangan, perilaku dan pembawaan pribadi masing-masing sebagai suatu tradisi yang berada dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berselisih dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain. Perselisihan antar budaya dapat memberikan peluang konflik bilamana tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk memangkas konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan

Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.[1]

Sebagaimana peristiwa terjadinya peringatan Hari Besar Islam di Indonesia diwarnai dengan perbedaan penentuan hari raya idul fitri dan hari raya idul adha antara organisasi Islam besar dari kelompok Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'. Meskipun perbedaan itu sudah lumrah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, namun pada sudut ruang pandang keberagaman masih saja mengalami gesekan yang berdampak pada munculnya berbagai sikap positif dan negatif dalam menghadapinya. Pada tataran kelompok Masyarakat awam munculnya perbedaan ini masih menjadi boomerang toleransi dalam beragama, meskipun pada kelompok Masyarakat khowash sudah bisa mengambil sikap saling menghargai satu sama lain secara tertib. Namun pada kenyataannya masyarakat Indonesia dalam merespon posisi dan esensi agama lebih banyak didominasi oleh kelompok awam. Sehingga ancaman yang lebih bahaya adalah memudarnya persatuan agama Islam di Indonesia yang berakibat terancamnya persatuan NKRI

Lukman Hakim meminta agar moderasi beragama menjadi standar utama dalam praktik keagamaan orang Indonesia. Alasannya jelas dan tepat: beragama secara moderat sudah menjadi ciri orang-orang beragama di Indonesia, dan itu lebih sesuai dengan kultur masyarakat kita yang beragam. Model beragama moderat telah lama digunakan dan masih penting di zaman sekarang.[2]

Dalam konteksi ini, narasi pentingnya jalan tengah (the middlepath) dalam beragama seperti yang ditulis Fathorrahman Ghufron, Mengarusutamakan Islam Moderat, sesungguhnya memiliki nilai urgensinya untuk terus-menerus digaungkan oleh tokoh agama, akademisi kampus yang memiliki otoritas, dan melalui saluran berbagai media. Penggaungan narasi semacam itu khususnya untuk memberikan pendidikan kepada publik bahwa bersikap ekstrem dalam beragama, pada sisi manapun, akan selalu menimbulkan benturan.[3]

Sebagaimana rekomendasi yang dikeluarkan risalah Jakarta salah satunya berbunyi pemerintah harus memimpin gerakan penguatan keberagamaan yang moderat sebagai arus utama, dengan mempromosikan pentingnya kehidupan beragama secara moderat sebagai panduan spiritual dan moral.[4]

Keberagaman yang nampak di STAI Muhammadiyah Probolinggo adalah kampus yang berdiri kuat dibawah pimpinan Muhammadiyah dan didalamnya didominasi oleh mahasiswa dari kalangan Muhammadiyah dan nahdlatul Ulama' sebagaimana miniature keberagaman agama Islam yang ada di Indonesia. Keberagaman yang ada di kampus tersebut seharusnya menjadi wadah untuk menampung nilai-nilai multicultural dan plural yang harus terus dirawat sebagaimana cita-cita bangsa dalam menjunjung persatuan bersama.

---

[1] Gusnia Fatimah Azzahra, Masduki Asbari, and Annisa Shintya Ariani, "Pendidikan Multikultural : Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman" 02, no. 06 (2023): 1–7.

[2] Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113.

[3] Sutrisno.

[4] Sutrisno.

KAJIAN TEORI

Gaya Kepemimipinan di Lingkungan Pendidikan

Gaya kepemimpinan atau *style of management* merupakan cara seorang pemimpin melaksanakan fungsi kepemimpinannya atau menjalankan fungsi managemennya dalam memimpin bawahanannya. Adapun gaya kepemimipinan ini berfokus pada kepemimpinan di perguruan tinggi, yaitu sebagai berikut: [5]

a. Gaya Kepemimpinan Demokratis: Ini menunjukkan kemampuan untuk mendorong orang lain untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui berbagai cara atau kegiatan yang disepakati bersama oleh bawahan dan pimpinan. Kepemimpinan dengan adanya kesederajatan, kepemimpinan partisipatif, atau kepemimpinan konsultatif adalah beberapa nama untuk gaya kepemimpinan ini. Pemimpin yang berkonsultasi dengan anak buahnya untuk membuat keputusan bersama Demokrasi dalam kepemimpinan memiliki keuntungan yang terbuka, tetapi juga memiliki kelemahan. Misalnya, dalam hal politik institusi pendidikan, gaya kepemimpinan ini tidak cocok jika anggota bawahan tidak setuju dengan pimpinan.
b. Gaya Kepemimpinan Delegatif: Dalam gaya ini, pemimpin jarang memberikan arahan, bawahan mengambil keputusan, dan anggota organisasi diharapkan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Pemimpin seperti ini biasanya ditunjuk oleh badan tertentu karena alasan politik di bidang pendidikan, yang mengharuskan orang-orang tertentu maju meskipun mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengelola perguruan tinggi.
c. Gaya Kepemimpinan Birokratis: Pernyataan "Memimpin berdasarkan adanya peraturan" merupakan gambaran dari gaya kepemimpinan birokratis ini. Perilaku memimpin yang ditandai dengan ketatnya pelaksanaan prosedur untuk pemimpin dan anak buahnya. Dalam kebanyakan kasus, pemimpin yang bersifat birokratis akan membuat keputusan hanya berdasarkan aturan yang telah berlaku dan tidak lagi memiliki fleksibilitas. Di institusi pendidikan seperti ini, model kepemimipinan biasanya didasarkan pada posisi jabatan yang lebih kuat, sehingga kebijakan yang kaku digunakan untuk menentukan keadaan.
d. Gaya kepemimpinan otoriter atau otoritarian: Ini adalah gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin sepenuhnya mengambil tanggung jawab atas segala kebijakan dan keputusan. Pemimpin yang bergaya otoriter tersebut akan bertanggung jawab atas semua tugas, sedangkan para bawahan hanya akan melaksanakan tugas yang telah diberikan. Pemimpin seperti ini terjadi jika bawahan tidak memiliki kemampuan yang cukup baik di bawah mereka. Ini mungkin karena perbedaan pendidikan dan pengalaman yang jauh antara mereka yang memimpin dan bawahannya. Selain itu, ada kemungkinan bahwa pemimpin mengambil tindakan dengan cara yang dia anggap paling tepat.
e. Gaya Kepemimpinan Kharismatik: Keunggulan gaya kepemimpinan ini adalah mampu menarik orang dan membuat mereka semangat dengan cara mereka berbicara. Pemimpin dengan tipe kepribadian ini biasanya visionaris. Mereka menikmati

[5] Besse Mattayang, "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis," *Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis* Volume 2 N, no. 4 (2019): 1–8.

perubahan dan tantangan. Di lingkungan pendidikan yang dipimpin oleh seorang tokoh Kyai atau putra Kyai, mereka cenderung memiliki kekharismatan yang membuat bawahan sulit untuk mengikuti kebijakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian *Grounded Theory* merupakan desain penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk membentuk konstruk dan membangun teori dari data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti bukan dari teori yang telah ada.[6] Sehingga teori model kepemimpinan yang sudah ada tidak lagi dijadikan rujukan, melainkan dalam penelitian ini berupaya merumuskan teori umum tentang sebuah fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan teori yang ada.[7]

Riset Grounded theory pertama kali diperkenalkan oleh Barney & Anselm Strauss pada tahun 1967 Penelitian ini dilakukan jika peneliti melakukan observasi atau berpartisipasi dalam perilaku sosial dan mencoba untuk mengerti perilaku tersebut.[8] Dalam penelitian ini melakukan pengamatan terhadap Benny Prasetya selaku ketua STAI Muhammadiyah probolinggo. Data diperoleh melalui pengamatan dan wawancara yang dianalisis secara induktif.

Riset kualitatif dengan metode grounded theory sangat menekankan pada penggalian secara mendalam data prilaku yang sedang berlangsung untuk melihat prosesnya secara langsung dan bertujuan untuk melihat berbagai hal yang memiliki hubungan sebab akibat.[9] Penyampelan dilakukan berdasarkan keterwakilan konsep dan bukan pada besarnya jumlah populasi.

MODEL KEPEMIMPINAN MODERAT

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang kompleks dimana seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan dan mencapai visi, misi, dan tugas, atau objektif-objektif yang dengan itu membawa organisasi menjadi lebih maju dan bersatu. Seorang pemimpin itu melakukan proses ini dengan mengaplikasikan sifat-sifat kepemimpinan dirinya yaitu kepercayaan, nilai, etika, perwatakan, pengetahuan, dan kemahiran kemahiran yang dimilikinya.[10] Gaya kepemimpinan ini meliputi sikap, komunikasi, dan interaksi pemimpin menggunakan orang lain dalam usahanya buat memotivasi mereka buat bertindak.[11]

---

[6] Dan Penelitian Thawalib et al., "IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS DALAM ORGANISASI," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 1–8, https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/thame/article/view/203DOI:https://doi.org/10.54150/thame.v1i1.203.

[7] E. Babbie, *The Practical of Social Research.*, 6 th Editi (Belmont. California.: Wadsworth Publishing Company, 1992).

[8] Babbie.

[9] M Chairul Basrun Umanailo, "Teknik Praktis Grounded Theory Dalam Penelitian Kualitatif," *Universita Iqra Buru*, no. April (2018): 127, https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18448.71689.

[10] Sulthon Syahril, "TEORI -TEORI KEPEMIMPINAN," *Ri'ayah* 04 no.02 (2019).

[11] Jonni Mardizal et al., "Model Kepemimpinan Transformational , Visioner Dan Authentic Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era 4 . 0" 3 (2023): 2994–3003.

Pengejawantahan moderasi beragama di tengah keberagaman dalam pandangan NU yang menggaungkan Islam Nusantara yang mepunyai maksud dan tujuan menerima kebudayaan local, sedangkan dalam pandangan Muhammadiyah memunculkan gagasan Islam Progresif atau Islam berkemajuan. Hal ini yang menjadi landasan pola kepemimpinan Ketua STAIM membentuk progresif dan dinamis yang selanjutnya melahirkan prinsip-prinsip *tawazun* (seimbang) dan *ta'adul* (adil), sehingga Islam dapat diterapkan secara aktual dan fungsional.[12]

Lembaga institusi seharusnya menjadi ruang pengenalan antara NU dan Muhammadiyah, terutama sekolah-sekolah negeri dan sekolah swasta yang berafiliasi pada dua ormas tersebut. Sebetulnya, kita sudah memiliki modal sosial yang kuat, kemajemukan masyarakat menjadi potret bangsa kita. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam moderat di Indonesia perlu aktif mengambil peran sebab keduanya kalah pamor dengan ideologi transnasional yang menginginkan perubahan sistem politik Indonesia.[13]

Model kepemimpinan moderat di STAIM Probolinggo dapat dijelaskan melalui pola tingkah laku dan kebijakan yang diambil oleh Bapak Ketua sebagai berikut:

1. Kebijakan terhadap dosen dan karyawan

   Sikap *muasawah* (egaliter)[14] seorang pemimpin terhadap bawahannya menjadi model kepemimpinan moderat yang membentuk hubungan kerja berupa kebijakan-kebijakan terkait dukungan peningkatan karir yang sama pada semua anggota dibawahnya. Meskipun institutisi Muhammadiyah pada umumnya mempunyai corak kaderisasi (mengutamakan kader Muhammadiyah) namun pemimpin STAIM melakukan pemilihan dalam penentuan jabatan structural berdasarkan kompetensi yang telah ditelaah berdasarkan kompetensi personal. Dalam penjelasannya disampaikan perguruan tinggi akan bisa optimal apabila dikendalikan oleh tim yang bisa bekerja sesuai tugas pokok dan fungsinya, pemilihan jabatan bukan berdasarkan *like or dislike*. Sikap I'tidâl (lurus dan tegas)[15] juga merupakan model kepemimpinan moderat.
2. Keteladanan terhadap mahasiswa

   Pemimpin di STAIM Probolinggo dikenal karena kemampuannya dalam merespons perubahan dengan kepala dingin dan menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak. Bapak Ketua tidak terjebak dalam retorika ekstrem, melainkan selalu mencari solusi tengah yang dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat, hal ini sebagiamana tertuang pada sikap moderasi tawasuth dan

[12] Nasikhin Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34, https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371.
[13] Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan."
[14] Salah satu ciri moderat adalah Musawah Tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad," *Religions* 13, no. 5 (2022): 451, http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/.
[15] Salah satu ciri moderat adalah I'tidal atau Menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional, Fahri, mohammad.

tawazun[16]. Dalam konteks keberagaman mahasiswa yang multikulutural Bapak Ketua mampu merangkul semua kalangan dengan mampu berdiskusi dengan mahasiswa sesuai latar belakang mahasiswa yang sedang diajak bediskusi. Komptensi mahasiswa dalam berbagai event kegiatan selalu menjadi acuan prioritas. Kertarikan bapak ketua terhadap etika mahasiswa yang sesuai adat tradisi pesantren menjadi acungan luar biasa karena ketua memiliki sudut pandang nilai karakter adalah nilai tertinggi yang ada pada harga diri manusia.

Salah satu ciri utama dari sikap seimbang dari Bapak Ketua adalah kemampuannya dalam mendengarkan berbagai pandangan dan pendapat. Beliau selalu membuka pintu untuk dialog dan diskusi terbuka, menciptakan lingkungan di mana keberagaman dipandang sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik. Dengan pendekatan ini bapak Ketua dapat mengambil keputusan yang mempertimbangkan berbagai perspektif, menciptakan keputusan yang lebih matang dan dapat diterima oleh berbagai kalangan.

3. Keterlibatan social masyarakat sekitar

Pemimpin yang mampu bersikap toleran dalam mengelola masyarakat multikultural adalah sosok yang memainkan peran krusial dalam membangun harmoni dan keberagaman di tengah kompleksitas perbedaan budaya, agama, dan latar belakang etnis. Salah satu contoh nyata dari kepemimpinan toleran ini dapat ditemukan pada Ketua STAIM Probolinggo. Bapak Ketua sebagai seorang pemimpin yang memahami pentingnya keberagaman, tidak hanya mengakui keberadaan masyarakat multikultural, tetapi juga secara aktif mempromosikan sikap toleransi di antara warganya. Salah satu langkah konkret yang diambil oleh Bapak Ketua adalah menciptakan platform dialog dan kerjasama lintas budaya, di mana setiap kelompok dapat berbagi pengalaman dan pandangan mereka.

Pendekatan Bapak Ketua terhadap masyarakat multikultural didasarkan pada prinsip-prinsip inklusivitas. Beliau memastikan bahwa setiap warga negara merasa diakui, dihargai, dan didukung, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama mereka. Langkah-langkah konkrit seperti pengembangan program pendidikan yang mendukung multikulturalisme dan mendorong toleransi menjadi bagian integral dari kepemimpinan Ketua STAIM Probolinggo. Selain itu bapak ketua tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai toleransi, tetapi juga mempraktikkannya dalam kebijakan dan tindakan nyata. Beliau menciptakan lingkungan dimana perbedaan dianggap sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik. Dengan membuka ruang bagi ekspresi budaya yang beragam dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak yang diakui, Bapak Ketua membuktikan bahwa toleransi bukan hanya retorika, melainkan nilai yang diterapkan secara konsisten. Hal ini dibuktikan dengan praktik keagamaan

[16] Salah satu ciri moderat adalah Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama). Tawazun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhira, (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan)

beliau yang mengutamakan kelompok mayoritas di lingkungan Masyarakat (*aulawiyah*)[17].

Pemimpin toleran seperti Bapak Ketua STAIM Probolinggo juga senantiasa terlibat dalam penyelesaian konflik dengan cara yang adil dan merangkul kepentingan semua pihak. Beliau mendorong dialog terbuka, menghindari sikap prejudis, dan mencari solusi yang memperkuat persatuan dalam keragaman. Dengan kepemimpinan yang didasarkan pada toleransi, [nama pemimpin] telah menciptakan fondasi kuat untuk harmoni masyarakat. Kontribusi beliau terhadap penerimaan terhadap perbedaan dan peningkatan kualitas hidup bersama merupakan contoh inspiratif bagi pemimpin di seluruh dunia yang berupaya membangun masyarakat multikultural yang sejahtera.

4. Keanggotaan persyarikatan Muhammadiyah

Pemimpin yang taat pada peryarikan Muhammadiyah merupakan figur yang menjunjung tinggi nilai-nilai organisasi dan berkomitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip Muhammadiyah dalam kepemimpinannya. Ketua STAIM Probolinggo dalam menjalankan amanah persyarikatan di bidang Pendidikan mampu konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai Muhammadiyah dalam setiap kebijakan dan langkah-langkahnya. Bapak ketua mengutamakan nilai-nilai musyawarah[18] bersama BPH (Badan Pembina Harian) STAIM Probolinggo sebagai fondasi utama dalam menjaga kekuatan organisasi Muhammadiyah.

Kepedualian terhadap Pendidikan menjadi salah satu prinsip Muhammadiyah dalam gerakan filantropinya yang membantu pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa dengan menyelenggarakan dan mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup umat serta Bapak Ketua berhasil meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan di lingkungan yang dipimpinnya. Pemimpin yang taat pada peryarikan Muhammadiyah juga tercermin dalam sikap inklusif dan pemberdayaan Masyarakat secara multicultural. Dengan senantiasa mendorong partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang etnis, status sosial, atau perbedaan lainnya. Dalam melibatkan umat, beliau mengedepankan musyawarah dan gotong royong, menciptakan atmosfer harmoni dan kebersamaan yang merupakan nilai-nilai dasar Muhammadiyah.

Komitmen Bapak Ketua dalam memajukan Pendidikan perguruan Tinggi terus melakukan inovasi yang dinamis atau yang disebut *tathawur wa ibtikar*[19] dengan prinsip Muhammadiyah berkemajuan. Tajdid dalam Pendidikan yang dilakukan bapak Ketua berupa inovasi-inovasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman di era society 5.0, sehingga sasaran kekinina kepada anak muda untuk mencintai ilmu pengetahuan menjadikan sarana Perguruan Tinggi dibawah persyarikatan Muhammadiyah mampu memenuhi kebutuhan Masyarakat. Sehingga hal ini dapat memberikan inspirasi dan

[17]Salah satu ciri moderat adalah aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi konteks prioritas yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.

[18] Salah satu ciri moderat adalah Syura (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya

[19] Salah satu ciri moderat adalah Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik

dorongan bagi para pemimpin lainnya untuk memahami, menghormati, dan mengimplementasikan nilai-nilai organisasi ke dalam kepemimpinan.

Adapun formulasi model kepemimpinan moderat di lingkungan Pendidikan multicultural tergambar pada pola berikut ini:

Model Kepemimpinan Moderat

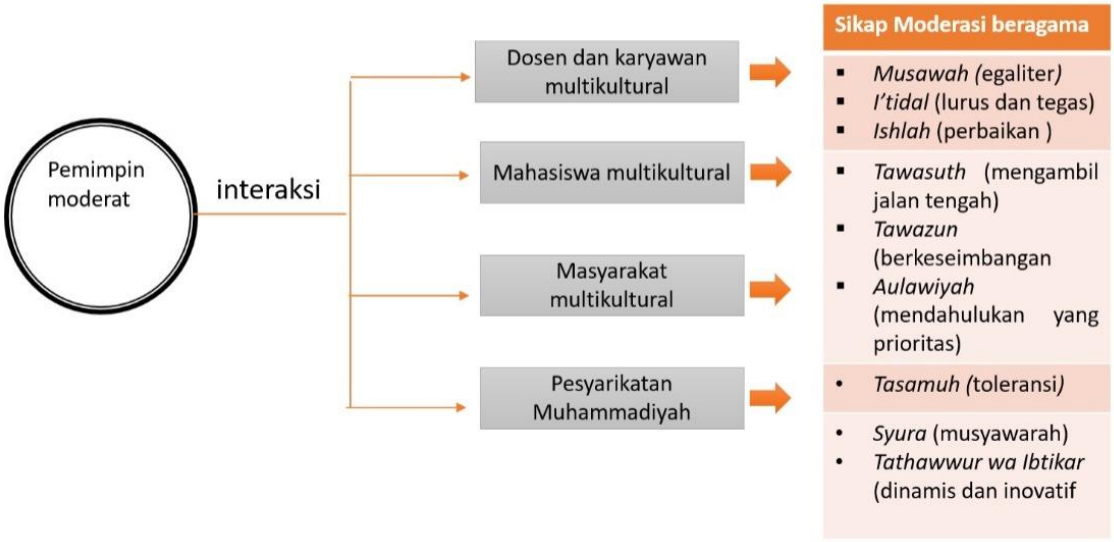

MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN KAMPUS MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO

Muhammadiyah pertama kali didirikan oleh KH. Ahamad Dahlan di Yogyakarta pada tahun 1912 dan merupakan ide purifikasi Islam karena banyaknya praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat di masyarakat Muslim saat itu. Setelah itu, Muhammadiyah berkontribusi pada pembentukan sistem pendidikan ilmu pengetahuan umum yang menggunakan metode pembelajaran Belanda. Sebaliknya, Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 31 Januari 1926.[20] Sejak didirikannya NU berupaya untuk melestarikan adat istiadat dan prinsip budaya bangsa.[21] Jargon *Al Muhafazatu 'ala al-qadim al shalih wa al akhdhu bi al jadid alaslah* (memelihara tradisi yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik) yang dipopulerkan oleh kaum Nahdhiyin diterjemahakan sebagai Pribumisasi Islam oleh Gus Dur pada tahun 1980 an, yang selanjutnya ada jargon Islam Nusantara yang dipelopori oleh Said Aqil Siraj. Hal ini menegaskan bahwa Islam Indonesia yang diwarnai

[20] cikal bakal berdirinya NU berasal dari sebuah komite yang mengusulkan kepada Raja Saud di Arab Saudi untuk tidak menghancurkan situs-situs bersejarah umat Islam di Tanah Hijaz, termasuk makam Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Komite Hijaz ini disepakati pada tanggal 31 Januari 1926.
[21] Zakiya Darajat, "Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 81–96, https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05.

dengan berbagai local wisdom. Islam menjadi agama yang toleran dan menghargai tradisi, serta Islam dapat menjawab problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan etnik maupun agama.[22]

Penerjemahan Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.[23] Sebagaimana halnya tradisi akademik di lingkungan STAI Muhammadiyah Probolinggo memiliki keunikan dari keberagaman mahasiswa yang berasal dari unsur yang beragam. Keberagaman secara budaya beragama menjadi titik strategis dikarenakan perguruan tinggi yang berafiliasi dengan persyarikatan Muhammadiyah dapat menjadi wadah Pendidikan untuk semua kalangan. Hal ini tentunya berdasarkan kebijakan pimpinan STAIM Probolinggo dalam visinya yang mencerdaskan semua anak bangsa melalui Pendidikan yang meyesuaikan kearifan local masyarkat probolinggo.

Probolinggo sebagai Kota dan Kabupaten yang memiliki basis kuat kelompok nahdliyin dan kampus STAIM Probolinggo adalah perguruan tinggi yang unggul dan kompeten dalam penyelenggaraan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan kearifan local. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.[24]

Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi "laboratorium moderasi beragama". Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama.Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan.sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk. Di sinilah pentingnya "batu pertama" moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut.[25]

PENUTUP

Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada

[22] M. I. Rahmat, *Islam Pribumi, Islam Indonesia.* (Jakarta: Erlangga, 2001).
[23] Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
[24] Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan."
[25] Sutrisno.

pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Seorang pemimpin dalam suatu lingkungan kelompok Masyarakat yang multikulutural harus berusaha menjadi bagian dari situasi kelompok atau organisasi yang dipimpinnya.[26]

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilang- kan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, akan tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah. Melalui sikap kepemimpinan yang moderat, seorang pemimpin hars memunculkan sikap keterbukaan dengan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang ber-daulat dalam satu institusi Lembaga pendisikan yang sama. Adanya perbedaan harus dihormati dan akui keberadaannya.[27] Sehingga urgensi dari sikap moderat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ketua STAIM Probolinggo menjadi bagian ketertarikan bagi semua Masyarakat yang menghendaki melanjutkan ke Tingkat perguruan tinggi.

REFERENSI

Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Azzahra, Gusnia Fatimah, Masduki Asbari, and Annisa Shintya Ariani. "Pendidikan Multikultural : Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman" 02, no. 06 (2023): 1–7.

Babbie, E. *The Practical of Social Research.* 6 th Editi. Belmont. California.: Wadsworth Publishing Company, 1992.

Darajat, Zakiya. "Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 81–96. https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05.

Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad." *Religions* 13, no. 5 (2022): 451. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/.

Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182.

Mardizal, Jonni, Ferry Anggriawan, Al Ghazali, Gamar Al Haddar, Universitas Negeri Padang, Universitas Widya, Gama Mahakam, Universitas Bina, Sarana Informatika, and Universitas Primagraha. "Model Kepemimpinan Transformational , Visioner Dan Authentic Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era 4 . 0" 3 (2023): 2994–3003.

Mattayang, Besse. "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis." *Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis* Volume 2 N, no. 4 (2019): 1–8.

[26] Mardizal et al., "Model Kepemimpinan Transformational , Visioner Dan Authentic Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era 4 . 0."
[27] Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity."

Minsih, Minsih, Rusnilawati Rusnilawati, and Imam Mujahid. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar." *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 29–40. https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467.

Nasikhin, Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371.

Rahmat, M. I. *Islam Pribumi, Islam Indonesia.* Jakarta: Erlangga, 2001.

Sulthon Syahril. "TEORI -TEORI KEPEMIMPINAN." *Ri'ayah* 04 no.02 (2019).

Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113.

Thawalib, Dan Penelitian, Aviana Noer, Zubaida Sekolah, Tinggi Ilmu, and Ekonomi Pemnas Indonesia. "IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS DALAM ORGANISASI." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 1–8. https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/thame/article/view/203DOI:https://doi.org/10.54150/thame.v1i1.203.

Umanailo, M Chairul Basrun. "Teknik Praktis Grounded Theory Dalam Penelitian Kualitatif." *Universita Iqra Buru*, no. April (2018): 127. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18448.71689.